

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak dapat berdiri sendiri dan selalu bergantung dengan manusia lainnya dalam setiap lini kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari masalah – masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Permasalahan sosial yang di hadapi manusia semakin lama semakin kompleks. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas akan adanya komunikasi.

Di manapun kita tinggal dan apapun pekerjaan kita, di setiap aspek kehidupan manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Jadi bukan hanya seorang politisi, guru, pendakwah atau penjual saja yang harus terampil dalam berkomunikasi, tetapi semua lini pekerjaan. Banyak orang gagal karena mereka tidak terampil berkomunikasi. Misalnya, orang tidak diterima bekerja karena ia gagal berkomunikasi dalam wawancara.

Untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan komunikasi dalam kehidupan, manusia melakukan interaksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi dapat dilakukan secara langsung tanpa menggunakan media maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media sebagai penyalur komunikasi, dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Menurut *Harold Lasswell* dalam *Deddy Mulyana* yaitu (Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” (Mulyana, 2005:62).

Tidak bisa dipungkiri, pembahasan komunikasi merupakan dasar dari terjadinya interaksi antar manusia di muka bumi ini. Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan dalam menghubungkan manusia pada berbagai kebutuhan. Komunikasi dapat memiliki makna ketika bisa saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan lingkungan sekitar. Dalam keseharian manusia lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas lainnya, dan dapat dipastikan pula komunikasi dilakukan di hampir seluruh aspek kehidupan.

Komunikasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal yang disengaja yang merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa sebagai salah satu sistem kode verbal yang dapat digunakan. Sedangkan komunikasi non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis serta sebagai penguat dari komunikasi verbal itu sendiri.

Selanjutnya pada penelitian ini akan mengemukakan sebuah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Fenomena ini sempat mengundang perhatian khalayak luas. Fenomena penyimpangan seksual menjadi sebuah

realita yang ada dalam masyarakat di seluruh dunia. Lesbian merupakan salah satu bentuk penyimpangan seks. Masalah ini dikaitkan dengan kelainan tingkah laku seksual akibat perkembangan kepribadian yang tidak wajar. Pada kasus lain disebutkan sebagai gangguan psikoseksual. Termasuk di dalam gangguan ini, pertama adalah gangguan identitas jenis atau *gender identity disorder* (Atmojo, 1986:32).

Homoseksual dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dengan laki-laki atau biasa disebut Gay dan perempuan dengan perempuan atau lesbian. Homoseksual sebelum abad 20 sudah mewarnai peradaban manusia dibelahan dunia. Dalam peradaban dan mitologinya, Yunani dipenuhi dengan kisah dan hubungan percintaan antara sesama jenis, bahkan figur besar Yunani pada kenyataannya adalah gay seperti zeus dengan Ganymede, Apollo dan Hyakinthus dan sebagainya. Semua catatan sejarah ini menyebabkan dalam masyarakat Yunani, cinta dan Homoseks dianggap ideal dan dilembagakan (Oetomo,2003:8).

Penelitian mengenai kaum lesbian ini penting, mengingat fenomena di masyarakat untuk kaum lesbian sempat mengundang banyak perhatian khalayak luas. Munculnya kaum lesbian di kalangan masyarakat cukup menarik untuk diamati, yang kemudian dapat menimbulkan berbagai pertanyaan penting di kalangan masyarakat itu sendiri, seperti halnya: latar belakang sebagai pendorong untuk menjadi kaum lesbian, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap dari perempuan-perempuan sehingga mereka memilih untuk menjadi kaum lesbian, perilaku-perilaku yang ada di kaum lesbian, cara kaum lesbian berkomunikasi, dan sebagainya.

Semakin bertambahnya kaum lesbian yang ada di masyarakat khususnya di Indonesia pada saat ini menimbulkan fenomena baru yang mengundang keprihatian dari berbagai pihak masyarakat tentang perilaku seksual yang cenderung menyimpang dan dapat menimbulkan dampak-dampak yang negatif. Perilaku seksual yang menyimpang tersebut sangat rentan dengan penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual. Diantara dua ratus dua puluh negara di dunia ini homoseksual yang didalamnya termasuk kaum lesbian dianggap ilegal di tujuh puluh empat negara (Spencer, 2004:469-470).

Lebih dari 80 persen penyakit HIV/AIDS di dunia terjadi melalui hubungan seksual antara pria dan wanita. Sisanya dapat melalui hubungan seks antar pria, antar wanita, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, serta faktor lainnya. Di Indonesia sendiri, HIV/AIDS sudah banyak memakan korban dengan didorong adanya semua faktor penyebab HIV/AIDS tersedia. Faktor-faktor semakin bertambahnya Epidemii HIV/AIDS di Indonesia antara lain dengan berhubungan seks berisiko tinggi, kemiskinan, penyakit menular seksual yang tinggi akibat perpindahan penduduk dari berbagai negara maupun di dalam negara yang memiliki prevalensi HIV tinggi (Kompas, 20/12/00).

Penelitian ini akan mengemukakan suatu upaya yang dilakukan oleh petugas pendamping yang peduli dengan masalah HIV/AIDS di kalangan kaum lesbian. Melaksanakan suatu program pendampingan guna membantu penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS.

Program pendampingan bertujuan untuk menyediakan sarana dan media bagi mereka yang membutuhkan informasi tentang HIV/AIDS. Selain itu pula ada berbagai program lainnya sebagai penanggulangan penyebaran penyakit

HIV/AIDS, antara lain; adanya sosialisasi dampak negatif dari hubungan seks yang berisiko tinggi dan dapat mengakibatkan menularnya virus HIV/AIDS, konseling terkait informasi HIV/AIDS dan penyakit menular seksual, diskusi-diskusi publik dan masih banyak cara yang dilakukan oleh petugas pendamping dalam meminimalisasi penyebarannya virus HIV/AIDS.

Pelaksanaan-pelaksanaan program tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan interpersonal (secara langsung ke kelompok dampingan) karena dianggap lebih berhasil daripada dilakukan secara serentak tanpa kedekatan emosional antara pendamping dengan masing-masing person. Hal menarik yang mendukung adalah di kalangan kaum lesbian hampir 0% pengidap virus HIV/AIDS, ini membuktikan proses penyampaian informasi tentang HIV/AIDS berhasil dengan menerapkan komunikasi interpersonal dalam proses penyampaian pesan atau informasi (Spencer, 2004:457-460).

Terkait dengan judul yang sudah ditentukan, bahwa program pendampingan melalui proses komunikasi interpersonal, yaitu petugas pendamping sebagai komunikator (narasumber) dan kaum lesbian sebagai kelompok dampingan sebagai komunikan (penerima pesan).

Pola komunikasi interpersonal dipergunakan dalam program dampingan ini dengan harapan pesan dan informasi dapat tepat sasaran, langsung pada komunikan dan bersifat menyeluruh sehingga pesan dan informasi yang diterima dapat mudah dimengerti dan dipahami serta diterapkan oleh kaum lesbian.

Dalam program penyebaran informasi HIV/AIDS mengharuskan seorang pendamping dapat berperan sebagai penyebar informasi tentang HIV/AIDS,

sekaligus menempatkan diri sebagai “pendengar” dan “teman” dalam menghadapi berbagai keluhan, opini, pendapat, tanggapan maupun pengalaman-pengalaman dari kaum lesbian. Sehingga tidak menimbulkan jarak sebagai penghambat keberlangsungan program ini. Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan secara maksimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“ Bagaimanakah tingkat keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas pendamping HIV/AIDS kepada kaum lesbian dalam rangka meminimalisasi penyebaran HIV/AIDS ”.

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan penelitian**

Penelitian Komunikasi Interpersonal Petugas Pendamping HIV/AIDS di Organisasi IMIKI bertujuan:

Untuk mengetahui keberhasilan komunikasi interpersonal antara petugas pendamping HIV/AIDS kepada kaum lesbian dalam rangka meminimalisasi penyebaran HIV/AIDS.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan di bidang komunikasi, terutama komunikasi interpersonal sebagai sarana penyebaran informasi HIV/AIDS
2. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan terhadap pola-pola komunikasi kelompok yang ada di masyarakat.

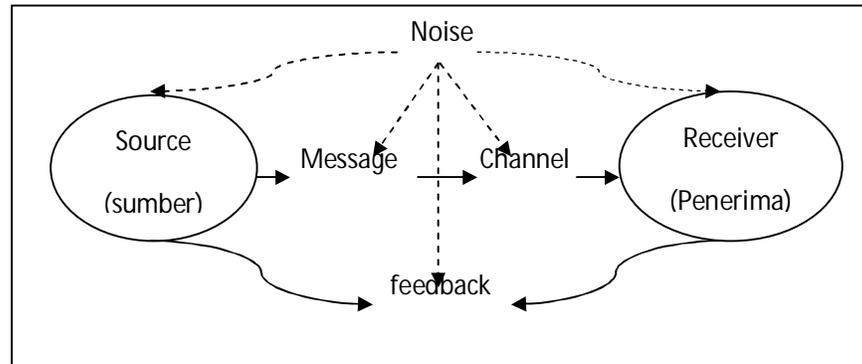
## D. Kerangka Pemikiran

### a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Berbagai definisi komunikasi telah dikemukakan oleh banyak pakar, salah satunya adalah Harold Lasswell (Mulyana, 2005:62), mengatakan cara baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut “*Who Says What In Which Channel To Whom With Effect?*” (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Lasswell ini terdapat lima unsur komunikasi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pertama adalah sumber (*source*) sebagai pihak yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi (*communicator, sender, encoder*). Kedua adalah pesan (*message*) sebagai apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima baik verbal maupun nonverbal. Ketiga adalah saluran atau media yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Keempat adalah penerima (*receiver*) yaitu orang yang menerima pesan dari sumber, bisa juga disebut sebagai *communican, decoder, audience, listener*. Kelima adalah efek, yaitu apa yang terjadi setelah penerima menerima pesan yang disampaikan oleh sumber. Disamping kelima unsur komunikasi yang terdapat dalam definisi Lasswell, sebenarnya ada unsur penting lainnya yang harus dicermati yaitu gangguan (*noise*) selama proses komunikasi berlangsung, *feedback* atas efek yang diterima oleh komunikan dan konteks komunikasi (Mulyana, 2005,63-65).

Gambar 1.1



Sumber: Barker & Gaut, 1996

Penjelasan pada bagan di atas bahwa suatu komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang komunikator (sumber/*encoder*) kepada komunikan (*decoder*) melalui media (*channel*). Sebuah proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh gangguan-gangguan (*noise*) yang berakibat pada kelangsungan dan kelancaran proses komunikasi yang berlangsung.

Menurut Sri Moerdijati dkk dalam buku bahan ajar komunikasi interpersonal Fisip Unair (2007:5), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap, orang-orang dalam beberapa cara yang 'terhubung'. Komunikasi antarpribadi dengan demikian akan mencakup apa yang terjadi antara seorang anak dan ayahnya, majikan dan karyawan, dua saudara perempuan, guru dan siswa, dua kekasih, dua teman, dan sebagainya.

Di dalam komunikasi interpersonal, seorang komunikator dan komunikan dapat beralih fungsi satu sama lain secara bergantian. Komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan yang selanjutnya ada umpan balik (*feedback*) dari komunikan ke komunikator awal, terjadilah pertukaran peran yang awalnya komunikator menjadi komunikan dan komunikan menjadi komunikator. Demikian seterusnya. Komunikasi dua arah (*diadic communication*) memiliki ciri-ciri khusus, antara lain bersifat langsung, pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan atau informasi secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005:73).

Komunikasi dua arah sangat penting untuk dilakukan dikarenakan sangat efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi, selain itu komunikasi dua arah juga memberikan kenyamanan serta dukungan, membantu mengembangkan rasa (indera) pada diri seseorang, memberikan peluang untuk mempertahankan pandangan yang stabil tentang diri masing-masing dalam jangka waktu yang cukup lama (Trenholm, 1995:163-164). Jelas sekali, bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sampai kapan pun, selama manusia memiliki emosi.

Sering kali, ketika hubungan mulai berkembang, adalah kebiasaan bagi individu dalam hubungan dengan menjalani proses pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah "berbagi informasi dengan orang lain bahwa mereka biasanya tidak tahu atau temukan. Pengungkapan diri mengandung risiko dan kerentanan pada bagian dari orang yang berbagi informasi. Alasan bahwa pengungkapan diri dicap sebagai yang berisiko adalah karena fakta bahwa sering kali, individu mengalami rasa ketidakpastian dan kerentanan dalam mengungkapkan informasi pribadi yang memiliki kemungkinan yang dinilai secara negatif oleh penerima. Oleh karena alasan yang tatap wajah komunikasi harus berkembang dalam tahap-tahap ketika hubungan awal berkembang.

Teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengemukakan bahwa komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan dimana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan (dan pemutusan) mengenai hubungan antarpribadi. Berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan (Budyatna, 2011: 225-227).

Altman dan Taylor dalam Moerdijati (2007:194-196) menyarankan empat tahap perkembangan relational, yaitu: (1) *orientation* (2) *exploratory*

*affective exchange* (3) *affective exchange* dan (4) *stable exchange*. *Orientation* terdiri dari komunikasi impersonal, di mana satu-satunya mengungkapkan informasi yang sangat umum. Jika tahap ini bermanfaat untuk para peserta, maka akan berpindah ke tahap berikutnya yaitu *exploratory affective exchange*, untuk tingkat yang lebih dalam pengungkapan berlangsung. Tahap ketiga, *affective exchange*, pusat perasaan evaluatif dan kritis di tingkatan yang lebih dalam. Tahap ini tidak akan masuk kecuali mitra saat berkomunikasi merasa imbalan yang didapat sesuai dengan apa yang diberikan pada tahap awal melakukan komunikasi. *Stable exchange* sangat intim dan memungkinkan untuk memprediksi tindakan masing-masing dan tanggapan yang sangat baik, sebagai contoh pada suatu pasangan, kencana awal akan menggambarkan tahap *orientation* kemudian berkencana lagi dan akan adanya *exploratory affective exchange* (pertukaran afektif yang bersifat penjajakan) dan pasangan akan menjadi eksklusif dalam hubungannya dan mulai merencanakan masa depan bersama, dan pernikahan adalah pada tingkatan *stable exchange*.

Juga penting untuk dicatat, adalah kenyataan bahwa karena pertukaran komunikatif saat ini melibatkan sejumlah besar komputer dimediasi konteks di mana komunikasi terjadi, daerah ini komunikasi harus ditujukan dalam hal Teori Penetrasi Sosial juga. Komunikasi mengikuti seperangkat peraturan yang berbeda. Karena kenyataan bahwa banyak dari komunikasi antara orang-orang terjadi pada tingkat anonim, individu diperbolehkan kebebasan dari yang terdahulu 'interpersonal aturan' dari pengungkapan diri. perlahan mengungkap pemikiran pribadi, emosi, dan perasaan kepada orang

lain, individu anonim online dapat mengungkapkan informasi pribadi segera dan tanpa konsekuensi memiliki identitas mereka terungkap.

Selanjutnya, teori ini mengasumsikan sikap yang proses pengambilan keputusan tentang berapa banyak informasi individu memilih untuk mengungkapkan diri pada akhirnya berakar pada analisis biaya dan manfaat bahwa seseorang bisa memperoleh saat memilih untuk berbagi informasi pribadi. Sebuah contoh dari teori Penetrasi Sosial bisa dilihat saat orang berpikir tentang situasi hipotetis seperti bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya. Ketika dua orang bertemu untuk pertama kalinya, itu adalah budaya yang hanya harapan informasi impersonal akan ditukar. Hal ini dapat mencakup informasi seperti nama, pekerjaan, usia peserta percakapan, serta berbagai informasi pribadi lainnya. Namun, jika kedua anggota yang berpartisipasi dalam pertukaran dialogis memutuskan bahwa mereka ingin untuk melanjutkan atau hubungan lebih lanjut; dengan kelanjutan dari pertukaran pesan, informasi yang lebih pribadi ditukar akan menjadi.

Jadi kedekatan kita terhadap orang lain bisa dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan akan terlihat dari hal tersebut.

Kekuatan dari Teori Penetrasi Sosial, salah satu kekuatan dalam teori ini adalah fakta bahwa ia dapat digunakan untuk melihat muka dengan muka baik interaksi antar serta interaksi online antara individu-individu. Kekuatan

lain melibatkan kegunaan teori ini dalam melihat dan menilai risiko dalam hubungan interpersonal tergantung pada jenis hubungan serta tingkat saat pengungkapan diri dan keintiman di dalamnya.

Kelemahan Teori Penetrasi Sosial ini termasuk fakta bahwa faktor lain yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengungkapan diri tidak dinilai. Budaya dan karakteristik demografi seperti jenis kelamin, ras, usia, dan banyak lagi, akhirnya dapat berdampak pada bagaimana orang memilih untuk mengungkapkan informasi. Selain itu, juga mungkin sulit untuk menggeneralisasi informasi yang dinilai menggunakan teori ini karena fakta bahwa pengalaman tertentu, nilai-nilai, dan keyakinan individu mungkin juga mempengaruhi cara di mana ia memilih untuk mengungkapkan informasi.

Konsep / konstruk, tingkat keterbukaan informasi dan lamanya waktu peserta sudah saling kenal dapat berguna untuk mengukur konsep-konsep yang sangat ketika melakukan penelitian menggunakan teori ini. Jumlah imbalan dan biaya yang dirasakan oleh anggota dalam hubungan juga dapat dinilai.

Asumsi yang mendasari untuk teori ini termasuk ide bahwa hubungan biasanya dipertahankan ketika mereka dianggap bermanfaat. Selain itu, sebaliknya, hubungan biasanya dihentikan apabila biaya hubungan melebihi manfaat. Oleh karena itu, jumlah pengungkapan diri akan meningkat dalam korelasinya dengan seberapa tinggi penghargaan yang dianggap berada dalam hubungan.

Batas Kondisi untuk teori ini termasuk fakta bahwa penetrasi sosial dipandang sebagai suatu proses dialektis dan siklis. Selain itu, manajemen melibatkan ketegangan dialektis antara individu.

Altman dan Taylor menunjukkan bahwa perkembangan hubungan bukan hanya melibatkan peningkatan penetrasi sosial. Juga terlalu sering melibatkan keakraban yang menurun, ketidakteraturan, dan tanpa solusi. Altman dan Taylor menyarankan bahwa reward berkurang dan cost meningkat pada level komunikasi yang lebih akrab, proses penetrasi sosial akan terbentuk dan hubungan akan mulai mengambil bagian. Teori penetrasi sosial orisinal penting dalam memusatkan perhatian kita pada pengembangan hubungan sebagai proses komunikasi. Terdapat banyak kebenaran terhadap ide bahwa hubungan menjadi lebih dekat jika informasi dibagi, dan bahwa perkembangan secara parsial merupakan proses peningkatan keakraban.

Penetrasi sosial ini meliputi deskripsi mengenai peran imbalan dan biaya dalam proses penetrasi sosial (pengaruh diadik). Imbalan dan biaya antarpribadi bersifat mendorong di mana imbalan membentuk dasar untuk memelihara dan melanjutkan suatu hubungan ke tingkat yang lebih dalam atau akrab dari pertukaran, sedangkan biaya mengarah ke pemutusan suatu hubungan (Budyatna, 2011:231-234).

Selain teori penetrasi sosial, dalam penelitian ini juga memakai teori *social exchange* yang menelaah bagaimana kontribusi seseorang dalam suatu hubungan, di mana hubungan itu mempengaruhi kontribusi orang lain. Orang mengevaluasi hubungan dengan orang lain dengan

mempertimbangkan konsekuensinya, khususnya terhadap ganjaran yang diperoleh dan upaya yang telah dilakukan, orang akan memutuskan untuk tetap tinggal dalam hubungan tersebut atau pergi meninggalkannya (Bungin, 2008:265-266).

**b. Komunikasi Petugas Pendamping (Komunikasi dalam Kelompok)**

Pada sebuah kelompok yang dibentuk oleh manusia, selalu terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan dari satu anggota ke anggota lainnya. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh para anggota kelompok tersebut dapat berbentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Kedudukan masing-masing anggota berdasarkan struktur organisasi, maksud dan tujuan dibentuknya kelompok sangat mempengaruhi pola serta karakteristik komunikasi yang dilakukan kelompok itu baik sebagai satu kesatuan organisasi ataupun anggota kelompok sebagai individu.

Hal menarik yang ingin diungkapkan melalui penelitian ini adalah bahwa suatu komunitas yang beranggotakan para kaum homoseksual untuk kaum lesbian, gay maupun waria dengan struktur organisasi yang informat. Dengan melakukan pendekatan secara interpersonal sekaligus dengan upaya mengembangkan bentuk hubungan dan komunikasi interpersonal guna mempermudah proses penyampaian pesan atau informasi kepada para komunikan. Dengan harapan terbentuknya program ini dapat memenuhi harapan bagi semua pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung diadakannya program pendampingan ini.

Donald W. Klopff (1985:31-33) dalam bukunya *Interacting in Group: Theory and Practice*, mengemukakan beberapa tipe kelompok secara umum yang biasa dibentuk oleh pendirinya, yaitu:

1. *The Causal Groups*

Kelompok ini bersifat penyampaian informasi yang lebih semu dan hanya bersifat sesaat, namun penuh dengan keakraban diantara anggota dalam kelompok the causal groups. Tujuan utama dari kelompok ini adalah tercapainya kepuasan bagi masing-masing anggota yang ada.

2. *The Adjustment Groups*

Lebih kepada sebagai kelompok terapi, yaitu tipe kelompok yang menawarkan suatu pemecahan atau jalan keluar bagi masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh anggotanya. Terapi yang dilakukan melalui perbincangan lebih dari hati ke hati yang dilakukan antar anggota. Sehingga mereka lega dan dapat terbebas dari masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. Sebagai hasilnya anggota merasa jauh lebih baik keadaannya. Sebagian kelompok ini juga melakukan pelayanan kepada anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap berbagai hal dengan acuan pendidikan.

3. *The Learning Groups*

Sama halnya dengan kelompok belajar dimana orang-orang mempelajari berbagai hal di sekitar mereka, baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan maupun diluar.

#### 4. *The Problem Solving Groups*

Kelompok pemecaha masalah melakukan perumusan kebijaksanaan atau pembuatan keputusan sangat menonjol dalam lingkungan sekolah, bisnis, industri, daerah, serta pemerintah nasional maupun kelompok masyarakat tertentu. Kelompok ini berupaya untuk dapat memecahkan masalah, membangun kebijaksanaan dan atau mengambil keputusan.

#### 5. *The Action Groups*

Kelompok ini bertanggung jawab atas pelaksanaan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi para anggotanya. Para anggota memutuskan kapan dan bagaimana suatu penyelesaian itu dilakukan. Dalam kelompok ini memiliki kemampuan eksekuti, administratif dan manajerial untuk berinisiatif mengeluarkan keputusan bagi para anggotanya.

Berdasarkan lima tipe kelompok, Klopff mengkategorikan kelompok dalam beberapa jenis, yaitu: bersifat permanen atau sementara, memiliki maksud dan tujuan tertentu atau tidak, terencana atau tidak, sukarela atau ditentukan, bersifat pribadi atau umum (Klopff, 1985:34).

Pada pelaksanaan program pendampingan HIV/AIDS bagi kaum lesbian merupakan salah satu bentuk kelompok yang tentu saja beranggotakan para lesbian. Aktivitas kaum lesbian sebagai sebuah kelompok sangat tergantung kepada aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan dasar bagi setiap aktivitas manusia (Klopff, 1985:119). Semua tindakan kerja sama dalam suatu kelompok merupakan sebagai hasil dari komunikasi oleh para anggotanya yang efektif.